

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal adalah sarana dimana bertemunya pihak yang memerlukan modal dengan para pemilik modal, baik perorangan maupun kelompok dengan berbagai jenis sekuritas yang menawarkan tingkat pengembalian atau *return* dengan risiko yang berbeda. *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh melalui hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham pada tahun sebelumnya. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* saham sesungguhnya (*realized return*) dan *return* yang diharapkan (*return* ekspektasi) (Jogiyanto, 2014).

Pengembalian saham dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi serta faktor di luar ekonomi. Faktor ekonomi antara lain kenaikan nilai mata uang, nilai tukar, termasuk meliputi BBM dan IHSG di pasar internasional. Selain itu faktor di luar ekonomi meliputi kondisi sosial politik dalam negeri dan kebijakan sosial politik internasional. Terdapat juga faktor mikro dimana meliputi internal suatu perusahaan yaitu informasi atau data keuangan maupun non keuangan.

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir setelah minus 2,54% dalam setahun, padahal tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan *return* 19,99% dan 15,32%. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, IHSG ditutup menguat 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember 2018. Selama setahun, Indeks minus 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Bila dibandingkan

dengan akhir 2019 di posisi 6.299,54, IHSG pada akhir 2020 di posisi 5.979,07 terkoreksi 5,09 persen.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Bursa Efek Indonesia

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana pihak manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). (Healy & Wahlen, 1999) menyatakan bahwa earnings management terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan.

Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Beberapa perusahaan terbesar di dunia seperti *World Com*, *Enron* dan *Xerox* di AS, *Parmalat* dan *HIH* di Italia, *One Tell* dan *Harris Scarfe* di Australia dan masih banyak perusahaan besar lainnya adalah contoh keputusan manajemen laba sehingga menyebabkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan menurun. Selain skandal laporan keuangan diatas, ada beberapa kasus lagi yang berkaitan dengan manajemen laba seperti kasus PT. Kimia Farma, PT. Indofarma, dan PT. Ades Alfindo (Sulistiawan et al., 2011). Tindakan administratif untuk menerapkan manajemen laba dapat mengurangi kelayakan laba yang dilaporkan dan pada akhirnya memengaruhi harga saham.

Riset lain perihal manajemen laba ini juga dilakukan oleh Ahmed M. Al Omush Jordan (2019) dalam penelitian tersebut diperoleh hasil adanya ketidaksesuaian antara praktik manajemen laba dan pengembalian saham untuk perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode penelitian pada tingkat signifikansi 5%, yang mencerminkan buruknya efisiensi di Bursa Efek Amman dan bukan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan karenanya tidak berdampak pada harga saham.

Teoh et al (1998), Rangan (1998) menggunakan model Modified Jones (1991) untuk menemukan manajemen laba pada perusahaan yang diteliti, menurut Stubben model ini masih memiliki kekurangan, sehingga Stubben mencoba untuk mengembangkan model lain. Di tahun 2010 Stubben menemukan model terbaru yang disebut *Revenue Conditional Model*. Menurut (Stubben, 2010), *turnover* merupakan bagian penting dalam pengujian manajemen laba namun bergantung dari kebijakan. Pada tahun 2010, Stubben mendapatkan bukti bahwa *Revenue Conditional Model* lebih efektif dalam mengidentifikasi manajemen laba.

Penelitian yang mendukung penelitian Stubben ini telah dilakukan oleh Nur'aini (2012). Hasil penelitian dari Nur'aini menyatakan bahwa model Stubben dapat digunakan untuk mendeteksi indikasi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan Modified Jones Model. Penelitian dengan menggunakan model Stubben masih jarang dilakukan oleh akademisi sehingga dalam penelitian ini akan digunakan *Revenue Conditional* Model untuk mendeteksi adanya indikasi manajemen laba.

Leverage merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2007). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka waktu yang pendek atau panjang, atau mengukur sejauh mana suatu aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Wiagustini, 2010). *DER* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Sejak tahun 2000, sumber pembiayaan defisit Indonesia sebagian besar berasal dari utang yang diperoleh dari penerbitan obligasi pemerintah dalam bentuk Surat Berharga Negara (SBN), pinjaman luar negeri, dan pinjaman dalam negeri. Dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir (2000-2015), rasio utang pemerintah terhadap PDB (*Debt to GDP Ratio*) turun dari 95 persen pada tahun 2000 menjadi 24,7 persen tahun 2015 (World Bank, 2005). Apabila dibandingkan dengan negara lain, *Debt to GDP Ratio* Indonesia saat ini relatif rendah.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dapat mempengaruhi return saham. Penelitian (Artikis & Nifora, 2012) menyatakan bahwa faktor leverage mempunyai hubungan negatif terhadap return saham. Penelitian (Stella, 2009) menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negative terhadap return saham karena DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Penelitian Panayiotis dan Georgia (2013) menyatakan bahwa faktor risiko leverage mempunyai hubungan negatif dengan return saham pada *leverage* rendah dan sebaliknya pada *leverage* menengah dan tinggi berhubungan positif di empat negara Eropa Selatan yang diteliti.

Kualitas Audit merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi return saham. Profesi seorang auditor sangat memperhatikan bentuk pelayanan yang berkualitas dan actual sehingga dapat memberikan data yang valid dan terpercaya kepada masyarakat (Mulyani & Asyik, 2007). Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari proses audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas seperti Big 4. Keempat kantor akuntan publik tersebut yaitu Ernst & Young (EY), Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PWC), dan KPMG.

(Watts & Zimmerman, 1990) menyatakan bahwa semakin besar suatu ukuran KAP maka akan semakin baik kualitas audit perusahaan tersebut. (Francis, J., & Schipper, 1999) menyatakan bahwa hasil audit perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak termasuk dalam *the big four* terindikasi lebih banyak melakukan pelaporan laba oportunistik daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang masuk dalam *the big four*.

(Nuryaman, 2013) telah membuktikan bahwa kualitas audit dapat memperkuat hubungan antara manajemen laba terhadap return saham, dimana perusahaan yang telah diaudit oleh KAP Big 4 memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak diaudit oleh KAP Big 4. Kualitas audit dapat memoderasi hubungan negatif manajemen laba terhadap return saham.

Penelitian ini memilih perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Sektor manufaktur dikelompokkan menjadi tiga sub segmen: Kegiatan Industri, Produk Konsumsi serta Industri Bahan Baku Kimia. Alasan peneliti memilih menggunakan sektor manufaktur sebagai sampel adalah, karena sektor manufaktur merupakan sektor dengan jumlah perusahaan terbanyak di BEI. Selama tahun penelitian Indeks sektor manufaktur belum mampu menunjukkan kinerja yang maksimal. Beberapa saham penghuni indeks ini juga menunjukkan pergerakan yang kurang prima. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) misalnya, telah melemah 8,31% sejak awal tahun. Saham PT Astra International Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81% secara YTD. Selain itu, saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga tergerus 27,37% sejak awal tahun. Tidak ketinggalan, dua saham emiten rokok terbesar, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga telah merosot masing-masing 36,50% dan 43,40% sejak awal tahun 2019 (Kontan. co.id, 2019).

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dan penggabungan beberapa penelitian terdahulu yang secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Originalitas Penelitian

No	Penelitian yang dikembangkan	Perbedaanya
----	------------------------------	-------------

1	Ahmed M. Al Omush Jordan (2019). <i>The Impact of Earnings Management on Stock Returns for Listed Industrial Firms on the Amman Stock Exchange</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmed M. Al Omush. (2019) yaitu pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu <i>leverage</i> , dan menggunakan variabel moderating yaitu Kualitas Audit. manajemen laba diukur menggunakan <i>Conditional Revenue Model Stubben</i> .
2	Kawa Wali, Sabhi Saleh Kees Van Paridon Iraq (Wali et al., 2019). <i>The Causes and Effects of Earnings Management on Stock Prices</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kawa Wali (2019) yaitu manajemen laba diukur menggunakan <i>Conditional Revenue Model Stubben</i> sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>discretionary Accrual</i> .
3	Parrendah Adwoa Kpeli Ghana (2019). <i>Earnings Persistence, Earnings Management and Stock Returns</i>	Perbedaan penelitian ini dengan Parrendah Adwoa Kpeli Ghana (2019) yaitu manajemen laba diukur menggunakan <i>Conditional Revenue Model Stubben</i> sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan <i>discretionary Accrual</i>

Berdasarkan uraian fenomena diatas peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba dan *Leverage* Terhadap *Return Saham* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel *Moderating* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Beberapa kasus yang berkaitan dengan manajemen laba yang terjadi di Indonesia seperti kasus PT. Kimia Farma, PT. Indofarma, dan PT. Ades Alfindo (Sulistiawan et al., 2011). Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba menurunkan keandalan laba yang dilaporkan sehingga menurunkan kualitas laba karena informasi laba yang disajikan tidak menunjukkan realitas ekonomi yang sebenarnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada harga saham.

2. Penelitian lain perihal manajemen laba juga dilakukan (Omush et al., 2019) dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara praktik manajemen laba dan pengembalian saham untuk perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode studi pada tingkat signifikansi 5%, yang mencerminkan buruknya efisiensi di Bursa Efek Amman dan bukan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan karenanya tidak berdampak pada harga saham.
3. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dapat mempengaruhi return saham. Penelitian Panayiotis dan Georgia (2013) menyatakan bahwa factor risiko *leverage* mempunyai hubungan negatif dengan return saham pada leverage rendah dan sebaliknya pada leverage menengah dan tinggi berhubungan positif di empat negara Eropa Selatan yang diteliti.
4. Watts dan Zimmerman (1986) menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan. Francis et. al. (1999) menyebutkan bahwa hasil audit perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak masuk dalam *the big four* terindikasi lebih banyak melakukan pelaporan laba oportunistik daripada perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang masuk dalam *the big four*.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat adanya keterbatasan waktu, data dan lainnya maka dilakukan pembatasan masalah terhadap penelitian ini.

1. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, dimana Penelitian ini menggunakan return saham sebagai variable dependent dan manajemen laba, leverage serta kualitas audit sebagai variabel independent.
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Pengambilan sampel data dilakukan dengan metode non-*probability* sampling atau *purposive* sampling, mengingat sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba, terhadap *return* saham?
4. Apakah kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *return* saham?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba, dan *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian dan teori yang berkaitan dengan akuntansi secara umum dan manajemen laba, *leverage*, kualitas audit serta *return* saham.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam bentuk gambaran pengaruh manajemen laba dan *leverage* terhadap return saham dengan kualitas audit sebagai variabel *moderating*.